

**KAJIAN SEMANTIK PERISTILAHAN PENGOBATAN
TRADISIONAL “*BEPILARAO*” PADA MASYARAKAT DAYAK
KETUNGAU SESAT**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
MARGARETA SISKA
NIM F1011151037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN MENULIS TANGGAPAN TERHADAP BUKU FIKSI KELAS VIII SMP NEGERI 6 PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

MARGARETA SISKKA
NIM F1011151037

Disetujui,

Dosen Pembimbing Pertama,

Dosen Pembimbing Kedua,

Hotma Simanjuntak, Ph.D
NIP 196212261988101001

Agus Syahrani, S.Pd., M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196803161994031004

Drs.Nanang Heryana, M.Pd
NIP 196107051988101001

KAJIAN SEMANTIK PERISTILAHAN PENGOBATAN TRADISIONAL “BEPIARAO” PADA MASYARAKAT DAYAK KETUNGAU SESAT

Margareta Siska, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: siska9627@gmail.com

Abstract

Traditional medicine "bepiarao" is a traditional treatment of the Dayak Ketungau Sesat society whose healing is carried out by Manang (Shaman). This research deals with the field of linguistics, especially regarding the semantic field which discusses the meaning of words. Writing the problem in this study was the Semantic Study of Traditional Medicine "Bepiarao" in the Ketungau Sesat Dayak Society, which is limited by sub problems regarding the form of terminology, lexical meanings, cultural meanings, and the implications for learning in school. The method used in this research was descriptive method with a qualitative research form. The data source of this research was the Ketungau Sesat Dayak language spoken by the informant. The data of this study were the terminology of "bepiarao" traditional medicine in the Ketungau Sesat Dayak society. Data collection techniques used in this study was upfront techniques, note taking techniques, and record techniques. This research data collection tool was a recording sheet in the form of question instruments and documentation tools. The results obtained 74 data that consist of 13 tools, 36 materials, 7 cultural objects, 5 diseases, 3 subject, 3 stages, 1 taboo, and 7 units in terms of verbs, nouns, prefixes, compound words and the most dominant is noun. All data have lexical meaning, and some have cultural meaning. The implication of learning in schools is in the form of description text and plans for implementing the description text learning.

Keywords: *Dayak Ketungau Sesat, Terminology, Traditional Medicine “bepiarao”*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2011:28-29). Menurut Keraf (1997:1) Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata.

Menurut Chaer (2013:4) berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai huungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.

Dayak Ketungau Sesat merupakan satu di antara suku yang ada di Kabupaten Sekadau. Penutur Ketungau Sesat ini bermukim di sekitar Kota Sekadau di empat penjurunya, mulai dari Kota Sekadau menuju jalur jalan sanggau, jalan rawak, jalan sintang dan seberang kapuas yang dibatasi Sungai Kapuas. Bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan masyarakat DKS, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di samping sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, BDKS digunakan sebagai usaha masyarakat dalam memelihara aspek kebudayaan yang ada, sarana pengembangan dunia pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan hukum. Sebagai bahasa daerah, BDKS memberikan pengaruh positif

terhadap pembendaharaan kata bahasa Indonesia dalam kontribusinya terhadap bahasa nasional sebagai bahasa persatuan dan kesatuan.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pengobatan tradisional dilakukan oleh masyarakat ketika ada suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh medis. Selama ini kebanyakan masyarakat menganggap pengobatan tradisional merupakan pengobatan pilihan kedua setelah pengobatan medis tidak berhasil.

Adapun jenis pengobatan yang ada di masyarakat Dayak Ketungau Sesat yaitu: *bebulu*, *sinta kedurao*, dan *bepiarao*. Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengobatan tradisional "*Bepiarao*". *Bepiarao* adalah nama pengobatan tradisional masyarakat DKS yang penyembuhannya dilakukan oleh *Manang* (Dukun). *Manang* (Dukun) adalah orang yang melakukan pengobatan kepada orang sakit. *Manang* biasanya akan *betenung* yaitu melihat penyebab seseorang itu sakit dengan bantuan parang dan beliung dan persayaratan lainnya. *Manang* akan menyebutkan kira-kira penyebab orang itu sakit. Jika perkiraannya benar maka parang akan berputar. Dari situlah *Manang* dapat menilai berat atau ringannya penyakit yang sedang dideritanya. Setelah mengetahui penyakitnya barulah *Manang* akan memberitahukan apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk pelaksanaan *Bepiarao* kepada si pesakit dan pihak keluarga serta menentukan hari pelaksanaan *Bepiarao*. *Bepiarao* ini biasanya mempunyai pantangan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Misalnya, setelah selesai *Bepiarao* si pesakit dilarang keluar malam selama dua malam.

Alasan peneliti memilih peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" secara umum, yaitu (1) pengobatan ini sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Pengobatan ini menggunakan mantra sehingga tidak semua

orang bisa menjadi dukun atau semacam ingin tahu mantranya, artinya hanya orang tertentu yang bisa menjadi dukun, dan orang tersebut mempunyai garis keturunan dari keluarganya; (2) pengobatan ini merupakan alternatif satu-satunya yang ampuh untuk mengobati pasien yang sakit, pengobatan ini merupakan tradisi suku DKS sejak dahulu nenek moyang dan masih berlaku hingga sekarang; (3) untuk masyarakat modern ini sudah ada rumah sakit, apabila seseorang tidak dapat disembuhkan atau tidak ditemukan penyakitnya pada saat diperiksa dokter, maka pengobatan "*Bepiarao*" inilah alternatif satu-satunya untuk mengobati pasien yang sakit.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, termasuk di lingkungan Universitas Tanjungpura. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut. Fransiskus Leonardo (2018) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul "*Peristilahan Dalam Buboreh Pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh*". Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian Fransiskus Leonardo yaitu sama-sama mengkaji peristilahannya dan mengkaji pengobatan tradisional yang penyembuhannya dilakukan oleh dukun. Perbedaannya yaitu terletak pada objek dan tempat penelitian yaitu Fransiskus Leonardo meneliti masyarakat Dayak Bih Nangeh sebagai objek penelitian dan Desa Muara Ilai di Kabupaten Sanggau sebagai tempat penelitian. Sedangkan peneliti memilih masyarakat DKS sebagai objek penelitian dan Dusun Engkabang Melayang, Desa Gonis di Kabupaten Sekadau sebagai tempat penelitian.

Dan Birawa Noraga (2016) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul "*Medan Makna Persyaratan dan Alat Prosesi Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesat*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian Birawa Noraga yaitu sama-sama memilih BDKS sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian Birawa Noraga fokusnya pada medan makna persyaratan dan alat prosesi pernikahan adat.

Sedangkan penelitian ini fokusnya pada peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*”.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut. Manfaat secara teoritis yaitu menambah wawasan mengenai peristilahan yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS. Penelitian ini juga dapat menambah bahan pustaka serta dapat mendukung teori yang berhubungan dengan bidang semantik.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, acuan untuk mengetahui bagaimana peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS. 2) Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya di Kabupaten Sekadau, Kecamatan Sekadau Hilir, Desa Gonis Tekam, Dusun Sengkabang Melayang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar K13 (Kurikulum 2013) Kelas VII Semester 1 KD 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat, wisata, tempat bersejarah, dan suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan 4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual..

Ruang lingkup dalam penelitian berguna agar peneliti lebih terarah terutama dalam pengumpulan data. Batasan penelitian ini hanya pada peristilahan pengobatan tradisional *Bepiarao* yang mencakup hal-hal sebagai berikut. 1) Data mencakup a) prosesi *Bepiarao*, b) alat dan bahan yang digunakan, c) alat dan bahan yang berupa benda budaya, d) penyakit, e) pelaku yang terlibat, f) proses atau tahapan dalam *Bepiarao*, g) pantangan, dan h) satuan. 2) Dalam penelitian ini merujuk pada kajian Semantik. Cakupan ruang lingkup penelitian berdasarkan masalah sebagai berikut, a) bentuk peristilahan yang mencakup kata dan frasa,

dan b) makna yang terdapat pada peristilahan *Bepiarao* yang mencakup makna leksikal dan makna kultural. Penelitian ini difokuskan pada peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sengkabang Melayang, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau.

Penjelasan dalam penelitian ini bermaksud untuk menguraikan dan memberikan pengetahuan dasar beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan salah penafsiran antara peneliti dan pembaca mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Peristilahan adalah suatu kata yang maknanya merujuk pada suatu proses atau konsep yang akan dirujuk. Istilah biasanya merujuk pada suatu bidang tertentu saja. Makna sebagai istilah dibuat agar masyarakat terhindar dari salah konsep tentang makna yang akan dirujuk dalam suatu pembicaraan.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011: 97). Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS yaitu prosesi *Bepiarao* itu sendiri, kemudian alat dan bahan yang digunakan, dan juga pelaku yang terlibat pada prosesi *Bepiarao*.

Bepiarao adalah nama pengobatan tradisional masyarakat DKS yang penyembuhannya dilakukan oleh *Manang* (Dukun). *Manang* (Dukun) adalah orang yang melakukan pengobatan kepada orang sakit. *Manang* biasanya diminta datang ke rumah orang yang menderita sakit oleh keluarganya. Di rumah si pesakit *Manang* akan *betenung* yaitu melihat penyebab seseorang itu sakit dengan bantuan parang. *Manang* akan memegang si pesakit dan menyebutkan kira-kira penyebab orang itu sakit. Jika perkiraannya benar maka parang akan berputar. Dari situlah *Manang* dapat menilai berat atau ringannya penyakit yang sedang dideritanya. Setelah mengetahui

penyakitnya barulah *Manang* akan memberitahukan apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk pelaksanaan *Bepiarao* kepada si pesakit dan pihak keluarga serta menentukan hari pelaksanaan *Bepiarao*. *Bepiarao* ini biasanya mempunyai pantangan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Misalnya, setelah selesai *Bepiarao* si pesakit dilarang keluar malam selama dua malam. 3) Dayak Ketungau Sesat merupakan satu di antara suku yang ada di Kabupaten Sekadau. Penutur Ketungau Sesat ini bermukim di sekitar kota Sekadau di tiga wilayah, yaitu di Kecamatan Belitang, Kecamatan Sekadau Hilir, dan Kecamatan Sekadau Hulu. Dialek yang digunakan oleh masyarakat memang ada variasi tersendiri daripada Bahasa Dayak Ketungau di Kabupaten Sintang.

Peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS adalah kajian Semantik yang mengkaji istilah yang berisi makna mengenai proses pengobatan atau ritual yang dilakukan pada seseorang yang menderita sakit dan penyembuhannya dilakukan oleh *Manang* pada masyarakat DKS yang ada di Kabupaten Sekadau khususnya Dusun Sengkabang Melayang, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian terhadap suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Moleong (2007:11) mengatakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan langsung ke lapangan menjadi partisipasi (observer partisipatif) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS.

Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara

mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta dan untuk membuktikan penelitian ini fakta maka peneliti secara langsung datang ke lapangan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2018:62) mengemukakan bahwa metode adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan, seperti adanya.

Berdasarkan pendapat Sudaryanto tersebut, maka penelitian ini didasarkan fakta mengenai bahasa Dayak Ketungau Sesat Dusun Sengkabang Melayang, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Peneliti mendeskripsikan peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif mengenai peristilahan dalam pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS.

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif, bagi peneliti penelitian kualitatif ini sangat membantu peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Mc Millan dan Schumacher (dalam Syamsuddin 2011:71) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membawa peneliti melibatkan sebagian waktunya di tempat melakukan penelitian baik bentuk aslinya dengan berbagai metode. Pada penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi pendapat sendiri.

Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alami, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Sumber data adalah subjek untuk memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini adalah BDKS yang dituturkan informan yaitu *manang* (dukun) saat prosesi *Bepiarao*. *Manang* merupakan penutur asli BDKS di Dusun Sengkabang Melayang, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung. Menurut Mahsun (2012:141), pemilihan informan harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang dimaksud sebagai berikut. 1) Berusia antara 25-65 tahun. 2) Orang tua, istri, atau suami informan, lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang/tidak pernah meninggalkan desanya. 3) Pekerjaannya bertani atau buruh. 4) Dapat berbahasa Indonesia 5) Sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria informan di atas, informan pada penelitian ini adalah *manang* (dukun). Kemudian, peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan dan dikhususkan lagi menjadi beberapa hal sebagai berikut. 1) Berjenis kelamin laki-laki. 2) Penutur asli BDKS. 3) Penduduk asli Dusun Sengkabang Melayang. 4) Mengetahui peristilahan dalam pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS. 5) Sehat jasmani dan rohani. 6) Tidak cacat alat ucap.

Data adalah keterangan yang benar dan nyata dan dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini adalah peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Klasifikasi tentu akan terdapat banyak data yang nantinya akan dimaknai berdasarkan jenis makna yang terdapat di dalam peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sesuai dengan teori Mahsun. Menurut Mahsun (2012:92-94) bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang

telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. 1) Teknik cakap semuka, teknik ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan informan menggunakan BDKS. Tentunya untuk dapat berinteraksi langsung dengan informan peneliti harus mendatangi daerah penelitian yang terletak di Dusun, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau.

Hal ini berdasarkan Mahsun (2012:128) mengatakan pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan. 2) Teknik catat, teknik catat ini merupakan teknik yang penting untuk dilakukan seorang peneliti. Teknik ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting mengenai peristilahan dalam prosesi *Bepiarao* terutama alat dan bahan yang digunakan karena dikhawatirkan rekaman tidak memberikan hasil yang baik (Mahsun, 2012:131). 3) Teknik rekam, teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. (Mahsun, 2012:132). Dalam teknik rekam ini peneliti melakukan perekaman terhadap informasi dari informan agar mendapatkan data yang akurat. Pemerolehan data dari hasil rekaman tersebut dengan cara merekam percakapan peneliti dengan informan dan merekam prosesi *Bepiarao*.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pencatatan, dan alat dokumentasi. 1) Lembar Pencatatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting. Membuat ringkasan dari permasalahan yang terkait dengan peristilahan pengobatan tradisional "*Bepiarao*" pada masyarakat DKS, sekaligus untuk mengecek data apa saja yang kurang, dan data yang layak untuk dianalisis. 2) Alat dokumentasi yang digunakan yaitu kamera atau telepon genggam untuk mendokumentasikan prosesi *Bepiarao*. Hasil dokumentasi berupa gambar dan video yang akan diambil saat prosesi *Bepiarao*.

Teknik menguji keabsahan data pada penelitian yaitu 1) ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan ini akan membuat

peneliti lebih teliti dalam mengamati, menyimak, mencatat secara rinci terhadap berbagai kejadian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan melakukan ketekunan, peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis. 2) Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data, serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

Penulis mencari referensi lain untuk tambahan teori yang masih kurang atau belum lengkap, karena landasan penelitian yang berupa sumber-sumber pustaka haruslah dapat digunakan dalam penelitian dan menjadi landasan kuat yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian.

Cara-cara yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut. 1) Menginventarisasikan tuturan mengenai prosesi pengobatan tradisional “*Bepiarao*” yang diperoleh dari informan melalui percakapan langsung dan diperoleh saat prosesi *Bepiarao* dilaksanakan dengan bantuan pencatatan dan alat rekam. 2) Mentranskripsikan hasil percakapan dengan informan dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. 3) Melakukan klasifikasi data bentuk peristilahan prosesi pengobatan tradisional “*Bepiarao*” menggunakan metode deskriptif dengan teknik penggolongan berdasarkan kata dan frasa. 4) Menganalisis berdasarkan makna yaitu makna leksikal dan makna kultural. 5) Menganalisis data berdasarkan istilah benda budaya, pelaku, alat dan bahan, proses, penyakit, pantangan dan satuan. 6) Peneliti membuat implikasi mengenai peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS terhadap teks deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. 7) Menyimpulkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh deskripsi menyeluruh tentang peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat DKS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat peristilahan dalam pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peristilahan tersebut dikaji dari segi bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa, peristilahan tersebut dikaji dalam tabel berikut ini. 1. Bentuk Peristilahan Berdasarkan Alat dalam Pengobatan Tradisional “*Bepiarao*” pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat Alat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis, nomina polimorfemis, dan frasa nominal yang akan diuraikan sebagai berikut. a. Nomina bentuk monomorfemis berdasarkan alat dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan alat yang digunakan dalam prosesi “*bepiarao*”, yaitu: *capan* ‘capan’, *gardus* ‘kardus’, *pemantie* ‘korek’, *temeran* ‘tali yang terbuat dari kulit kayu’, *tomba* ‘tombak’.

Kemudian, b. nomina polimorfemis berdasarkan alat dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori nomina polimorfemis berdasarkan alat yang digunakan dalam prosesi “*bepiarao*”, yaitu: *pengelap* ‘serbet’. c. frasa nominal berdasarkan alat dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori frasa nominal berdasarkan alat yang digunakan dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *kain hitam*, *Kain putieh* ‘kain putih’, *Mangkue* ‘poslen’ ‘mangkuk keramik’, *Pinggian kaca* ‘piring kaca’, *Pinggian putieh* ‘piring putih’, *Sekom atom* ‘baskom plastik’, dan *Sekom seng* ‘baskom aluminium’. 2. Bentuk peristilahan berdasarkan bahan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau

sesat bahan dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat dayak ketungau sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis, nomina majemuk, nomina polimorfemis, dan frasa nominal yang akan diuraikan sebagai berikut. a. Nomina bentuk monomorfemis berdasarkan bahan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan bahan yang digunakan dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *ara* ‘arak’, *due* ‘uang’, *gambier* ‘gambir’, *garam* ‘garam’, *kapeu* ‘kapur’, *kunye* ‘kunyit’, *manue* ‘ayam’, *nasei* ‘nasi’, *pinaeng* ‘pinang’, *sirih* ‘sirih’, *teleu* ‘telur’, *tepueng* ‘tepung’, dan *tua* ‘tuak’.

Kemudian, b. Nomina majemuk berdasarkan bahan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori nomina majemuk berdasarkan bahan yang digunakan dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *pinang ilom* ‘pinang kulum’, dan *Saraeng tanah hitam* ‘sarang tanah hitam. c. Frasa nominal berdasarkan bahan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori frasa nominal berdasarkan bahan yang digunakan dalam prosesi “*bepiarao*”, yaitu: *binya’ pemulang* ‘minyak pemulang’, *Binya’ penangkal* ‘minyak penangkal’, *Daun engkelayu*, *Daun kelabambang*, *Daun pengkelaeh cangkung*, *Daun tekenao*, *Darah babei* ‘darah babi’, *Darah manue* ‘darah ayam’, *Gulao mirah* ‘gula merah’, *Ruko’ bakau* ‘rokok tembakau’, *Urae’ ceku* ‘akar kencur’, *Urae’ kelabambang* ‘akar kelabambang’, *Urae’ lalang* ‘akar alang-alang’, *Urae’ lambang* ‘akar lambang’, *Urae’ pengkelaeh engkelayu* ‘akar pengkelaeh engkelayu’, *Urae’ ribou* ‘akar ribu’, *Urae’ senajam* ‘akar senajam’, *Urae’ tajam* ‘akar tajam’, *Urae’ timbaeng* ‘akar timbang’, dan *Urae’ tubao* ‘akar tuba’.

Selanjutnya, 3. Bentuk peristilahan berdasarkan benda budaya dalam peristilahan

pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Benda budaya yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis dan frasa nominal, yang akan diuraikan sebagai berikut. a. nomina bentuk monomorfemis berdasarkan benda budaya dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan benda budaya yang terdapat dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *beraeh* ‘beras’, *beliung* ‘pahat’, *isau* ‘parang’, *penarao* ‘makanan yang diberikan untuk hantu’, *puajah* ‘media untuk memindahkan penyakit’, dan *tempayan* ‘tempayan’.

Kemudian, b. Peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori frasa nominal berdasarkan benda budaya yang digunakan dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *kayu kumpaeng* ‘kayu kumpang’. 4. Bentuk peristilahan berdasarkan penyakit dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat. Penyakit yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis dan nomina majemuk, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, nomina bentuk monomorfemis berdasarkan penyakit dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan penyakit yang terdapat dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *badi* ‘tulah’, *pisao* ‘bisul’, dan *tekenao* ‘terkena guna-guna’. Kedua, nomina majemuk berdasarkan penyakit dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat yang terdapat dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *pedieh dalam* ‘penyakit dalam’, dan *Pedieh luati* ‘sakit maag’. 5. Bentuk peristilahan berdasarkan

pelaku dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat dayak ketungau sesat Pelaku yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis dan nomina majemuk, yang akan diuraikan sebagai berikut. a. Nomina bentuk monomorfemis berdasarkan pelaku dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan pelaku yang terdapat dalam prosesi “*bepiarao*”, yaitu: *manang* ‘dukun’.

Kemudian, b. Peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori nomina majemuk berdasarkan pelaku yang terdapat dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *antu jeleu* ‘hantu’, dan *yao’ pedieh* ‘si pesakit’. 6. Bentuk peristilahan berdasarkan pantangan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Pantangan yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina majemuk, yang akan diuraikan sebagai berikut. Nomina majemuk berdasarkan pantangan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori nomina majemuk berdasarkan pantangan yang terdapat dalam prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *keluai malam* ‘keluar malam’.

Selanjutnya, 7. Bentuk peristilahan berdasarkan tahapan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Tahapan yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa verba polimorfemis dan frasa verbal, yang akan diuraikan sebagai berikut. a. Verba polimorfemis berdasarkan tahapan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak

Ketungau Sesat. Peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori verba polimorfemis berdasarkan tahapan pada prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *betenung* ‘melihat penyebab, penyakit, dan cara mengobati si pesakit’, dan *Betebuih* ‘menebus’. b. Frasa verbal berdasarkan tahapan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori frasa verbal tahapan pada prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *muae’puajah*. 8. Bentuk peristilahan berdasarkan satuan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Satuan yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*bepiarao*” masyarakat Dayak Ketungau Sesat memiliki bentuk peristilahan berupa nomina bentuk monomorfemis, nomina polimorfemis, dan frasa verbal, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, nomina bentuk monomorfemis berdasarkan satuan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan satuan yang terdapat pada prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *sutei* ‘sebuah’.

Kedua, numeralia polimorfemis berdasarkan tahapan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peristilahan pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori numeralia polimorfemis berdasarkan tahapan pada prosesi “*bepiarao*”, yaitu: *sebutol* ‘satu botol’, *selembai* ‘satu lembar’, *sikeu* ‘satu ekor’, dan *sigi* ‘satu butir’.

Ketiga, frasa numeralia berdasarkan satuan dalam peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peristilahan

pengobatan tradisional “*Bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang termasuk kategori frasa numeralia berdasarkan satuan yang terdapat pada prosesi “*Bepiarao*”, yaitu: *duo ratueh ribou* ‘dua ratus ribu’, dan *tigo puluoh* ‘tiga puluh ribu’.

Makna leksikal peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan data peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat, maka didapat penjelasan mengenai makna leksikal yang kemudian digolongkan berdasarkan klasifikasi alat, bahan, dan benda budaya, didalamnya.

Makna kultural peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan data peristilahan pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat, maka didapat penjelasan mengenai makna kultural yang kemudian digolongkan berdasarkan klasifikasi alat, bahan, penyakit, pelaku dan tahapan didalamnya.

Implikasi teks deskripsi pengobatan tradisional “*bepiarao*” ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berisi teks deskripsi pengobatan tradisional “*bepiarao*” pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu pada kelas VII semester 1 teks deskripsi terutama kaidah kebahasaan dan pemetaan topik.

Pembahasan

Semantik adalah telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, pengembangan dan perubahannya. Secara etimologi kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantikos* ‘penting;berarti’ yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan;menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat

pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’.

Menurut Chaer (2013:4) berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafah dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan Semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Analisis semantik harus juga didasari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya ikan dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish* (Chaer, 2013:4).

Menurut Kridalaksana (2011:97) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah adalah kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut. a. Makna yang dikandung tetap atau relatif tetap, tidak mudah berubah-ubah, baik dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat. b. Istilah tidak memiliki sinonim dan tidak juga memiliki antonim. c. Istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian. d. Istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

Chaer (2013:52) menyatakan, “istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu.” Istilah merupakan hasil dari pengistilahan.

Istilah dan nama berbeda. Nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan kata “telinga” dan “kuping” sebagai nama dianggap bersinonim, tampak dari kenyataan orang biasa mengatakan “kuping saya sakit” yang sama dengan “telinga saya sakit”.

Bentuk peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan masalah penelitian ialah bentuk peristilahan berupa kata dan frasa. Ramlan (1997) mendefinisikan kata adalah satuan paling kecil yang bebas dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata yang paling mendasar (asli dan belum mengalami perubahan bentuk) disebut dengan *kata dasar*. Dalam Bahasa Indonesia ada beberapa kategori kata diantaranya ialah 1) *verba* sering disebut dengan kata kerja, 2) *adjektiva* sering disebut dengan kata sifat, 3) *nomina* sering disebut dengan kata benda, 4) *pronomina* sering kali dikenal dengan sebutan kata ganti, 5) *numeralia* sering dikenal dengan sebutan kata bilangan, 6) *kata tugas* merupakan kata yang bertugas untuk memungkinkan kata lain yang lebih besar seperti frasa dan klausa, dan 7) *interjeksi* lebih dikenal dengan kata seru yang berperan sebagai memperkuat rasa hati seperti heran, jijik, terkejut dan sebagainya.

Gorys Keraf (2009:21) Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Distribusi yang bebas misalnya dapat dilihat dalam kalimat: *Saya memukul anjing itu; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu*. Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah *pengertian* yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan di samping itu harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik

dan harmonis. Pengertian morfem sendiri ialah suatu bagian atau bentuk terkecil dari konstituen gramatikal (Verhaar, 2016:32). Dapat disimpulkan bahwa pengertian morfem itu sendiri ialah komponen terkecil yang dapat berdiri sendiri di dalam sebuah kalimat dalam sebuah bahasa dan memiliki arti. Berdasarkan kontribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikal, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak dapat melampaui batas fungsi unsur khusus (Ramlan, 1987:151). Chaer berpendapat bahwa pengertian frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang memiliki sifat nonpedikatif, Chaer juga mengungkapkan macam frasa ada empat, yakni 1) frasa endosentrik yang sering disebut dengan frasa subordinatif atau modifikatif, 2) frasa eksosentris, 3) frasa koordinatif, dan 4) frasa apositif (Chaer, 2013:222-225).

Makna yang dikemukakan oleh Grice dan Bolinger, 1981: 108 (Aminuddin, 2011: 53), bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga bisa saling dimengerti. Dari pengertian ini ada tiga unsur penting yang dimiliki makna, yaitu: 1) Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar. 2) Makna adalah kesepakatan pengguna bahasa. 3) Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti..

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2013:7-8) mengatakan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Kridalaksana (2011:28) makna adalah (1) Maksud pembicaraan. (2) Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. (3) Hubungan, dalam arti ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal

yang ditunjukkannya. (4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus tertentu. Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat (Pateda, 2010:119).

Leksikal adalah bentuk akjektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60).

Menurut Sibarani (2004:208). Bahasa juga ditransmisi secara kultural. Artinya, kemampuan berbahasa ditransmisi dari generasi ke generasi dengan proses belajar bukan secara genetik. Pernyataan ini bukanlah menyangkal bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan (batiniah) terhadap bahasa, melainkan menegaskan perbedaan antara bahasa manusia dengan sistem komunikasi hewan.

Menurut Sulasman dan Gumilar (2013:21). Kebudayaan adalah suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola

perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Teks Deskripsi merupakan sebuah teks atau paragraf yang menjelaskan atau memaparkan sebuah objek tertentu melalui untaian kata dan susunan kalimat yang menarik dan merangsang panca indra sehingga pembaca seolah-olah merasakan atau menyaksikan sendiri objek yang dideskripsikan. Teks deskripsi biasa digunakan untuk menjelaskan suatu objek, tempat, kondisi ataupun suasana. Umumnya teks deskripsi yang beredar dalam bentuk cetak atau pun tertulis. Dalam teks deskripsi penulis akan memindahkan persepsi, kesan atau pandangan dari hasil observasinya kepada pembaca sesuai dengan kata hatinya dan imajinasinya. Dengan artian lain penulis akan menciptakan sensasi indra pembaca dalam menghasilkan kesan berdasarkan daya nalar dan imajinasi sang penulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa peristilahan pengobatan tradisional "*bepiarao*" pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat terdapat bentuk peristilahan yaitu nomina bentuk monomorfemis, nomina polimorfemis, nomina majemuk, frasa nominal, verba polimorfemis, frasa verbal, numeralia polimorfemis, dan frasa numeralia. 74 data yang terdiri dari 13 alat, 36 bahan, 7 benda budaya, 5 penyakit, 3 pelaku, 3 tahapan, 1 pantangan, dan 7 satuan dengan bentuk peristilahan verba, nomina, prefiks, kata majemuk dan frasa dan yang paling dominan yaitu nomina. Semua data memiliki makna leksikal, dan 38 data yang memiliki makna kultural. Implikasi terhadap pembelajaran di sekolah berupa teks deskripsi mengenai pelaksanaan *bepiarao* dan rencana pelaksanaan pembelajaran teks deskripsi yaitu kaidah kebahasaan teks dan pemetaan topik.

Saran

Sehubungan dengan pelestarian bahasa daerah yang berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah-sekolah di daerah tertentu, dan alat pengembangan serta pendukung budaya daerah. Maka dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terutama yang meneliti mengenai dialek yang ada di Kalimantan Barat. 2) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk peneliti selanjutnya agar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak hanya membuat implikasi saja, tetapi juga implementasinya ke sekolah. 3) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kata dan frasa. 4) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran, pedoman, dan inspirasi kepada peneliti bahasa selanjutnya untuk mengkaji aspek telaah makna berkenaan ilmu semantik agar lebih bersikap kritis, dan kreatif dalam menyikapi perkembangan telaah makna. 5) Peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti seperti yang dijelaskan di ruang lingkup penelitian ini. Namun, dapat juga meneliti hal lain, seperti mantera, dan perbandingannya dengan pengobatan tradisional suku Dayak yang lain yang ada di Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- A.R., Syamsuddin dan Damaianti, Vismia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2011. *Semantik. Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Alegensindo.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. Tahun 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Adita Aditama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M., dkk. 1997. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sularman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Vherhaar, M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.